

أصول الحكم
Ushul Al-Hukm
Jurnal Syariah dan Hukum Islam

Research Article

Hamzah Fansuri; Perjalanan Keilmuan dan Karya Spritual Keagamaan

Hudallah¹, Rifqi²

1. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia; hudallah9@gmail.com
2. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta; rifqi@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Ushul Al-Hukm: Jurnal Syariah dan Hukum Islam**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : February 10, 2025
Accepted : April 23, 2025

Revised : March 05, 2025
Available online : May 04, 2025

How to Cite: Hudallah, & Rifqi. (2025). Hamzah Fansuri; The Journey of Knowledge and Religious Spiritual Works. *Ushul Al-Hukm: Jurnal Syariah Dan Hukum Islam*, 1(1), 29–37. <https://doi.org/10.61166/ushulalhukm.v1i1.4>

Hamzah Fansuri; The Journey of Knowledge and Religious Spiritual Works

Abstract. Exploring the history of Islamic archipelago cannot be denied the influences of the ulama at that time, as well as geographical location. For the most part, even historians agree that Islam entered the archipelago via mainland Sumatra. Sumatra, as the initial foothold of Islam in the archipelago, made it a city of Islamic civilization, as evidenced by the development of Islam and the establishment of Islamic kingdoms such as the kingdom of Aceh Darussalam. So does Sumatra have any influential figures? The answer is yes, one of the phenomenal figures/ulamas who is influential is Hamzah Fansuri. This cleric is well-known and respected, apart from being known for his wahdatul wujud, he is also skilled in poetry, and has mastered Islamic teachings. It is not without reason why Hamzah Fansuri really masters poetry. Because if you look at socio-cultural conditions, people at that time were still blind/didn't know about Islam. Apart from that, the development of Islam is still synonymous with the use of poetry as poetry has become an inherent culture among the Middle East. While the Sufi's teachings of Sufism are still hotly debated, his role and position as a spiritual and religious figure will

also remain debated. Likewise his contribution to Malay language, culture and literature. As the title suggests, this paper will discuss his life history and works, especially those related to hadith.

Keywords: Hamzah Fansuri, Sufism, Mysticism

Abstrak. Menjajaki sejarah Islam Nusantara tidak dapat dipungkiri akan pengaruh-pengaruh ulama-ulama pada masa itu, serta letak geografis. Sebagian besar, bahkan para sejarawan sepakat akan masuknya Islam ke Nusantara melalui daratan Sumatera. Sumatera sebagai pijakan awal Islam di Nusantara menjadikannya kota peradaban Islam, terbukti dengan berkembangnya Islam dan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam seperti kerajaan Aceh Darussalam. Lantas apakah Sumatera memiliki tokoh yang berpengaruh? Jawabannya iya, salah satunya tokoh/ulama fenomenal yang berpengaruh adalah Hamzah Fansuri. Ulama ini terkenal dan dihormati, selain dikenal karena *wahdatul wujud*, handal pula dalam syair, serta menguasai ajaran Islam. Bukan tanpa alasan kenapa Hamzah Fansuri menguasai betul akan syair. Karena kalau dilihat kondisi sosio kultural, masyarakat dimasa tersebut masih buta/tidak mengenal Islam. Selain itu, perkembangan Islam masih identik dengan penggunaan syair sebagaimana syair menjadi budaya melekat dikalangan Timur Tengah. Selagi ajaran tasawuf sang sufi masih diperdebatkan dengan sengitnya, selama itu pula peranan dan kedudukannya sebagai tokoh spiritual dan keagamaan akan tetap diperdebatkan. Begitu pula sumbangannya terhadap bahasa, kebudayaan dan sastra Melayu. Sesuai judulnya, makalah ini akan membahas riwayat hidup, dan karya-karyanya terutama yang dihubungkan dengan hadis.

Kata Kunci : Hamzah Fansuri, Sufi, Mysticism

PENDAHULUAN

Hamzah Fansuri diperkirakan hidup antara abad ke-16 sampai awal ke-17 Masehi. Beliau adalah seorang cendekiawan, ulama tasawuf, sastrawan dan budayawan terkemuka di masanya.¹ Namun, Hamzah Fansuri dipercaya hidup hingga akhir masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636), dan mungkin wafat beberapa tahun sebelum kedatangan Nuruddin ar-Raniri di Aceh pada tahun 1637M. Sebagaimana di katakan oleh Syeid Muhammad Naguib al-Attas.

Abdul Hadi W.M.² mengutip laporan laksamana Perancis bernama Bealeu yang telah dua kali mengunjungi Aceh. Kunjungan kedua dilakukan pada tahun 1620 semasa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Dalam laporannya, Bealeu antara lain mengatakan bahwa ketika melewati istana, dia melihat Sultan Aceh murka kepada seorang tokoh kerohanian yang berwajah kenabian dengan menutup pintu keras-keras. Seandainya tokoh ini seorang pejabat istana seperti Syamsuddin Pasai, sudah tentu tak akan dimurkai oleh Sultan. Selain itu, dia tentu tak akan berani menegur Sultan yang sedang menyiapkan upacara meditasi menyambut datangnya bulan purnama. Abdul Hadi memastikan bahwa tokoh kerohanian itu adalah Syekh Hamzah Fansuri, sedang pejabat keagamaan yang tampak bersama Sultan adalah Syekh Syamsuddin Pasai yang ketika itu menjabat perdana menteri. Keberanian tokoh kerohanian itu untuk menegur Sultan sejalan dengan keberanian Syekh Hamzah Fansuri menyampaikan kritik yang ditujukan kepada Sultan, khususnya

¹Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri; Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya*, Bandung; Mizan, 1995, h. 9.

²Abdul Hadi WM, *Syekh Hamzah Fansuri*, artikel dalam majalah "Ulumul Qur'an", h. 49.

sehubungan dengan penyimpangan praktek keagamaan dan kerohanian yang dilakukan para pembesar istana Aceh termasuk Sultan.

Hamzah Fansuri dilahirkan di Barus, sebagaimana pendapat sebagian besar para ahli sejarah. Tepatnya di sebuah bandar yang terletak di pantai Barat Sumatera Utara diantara Singkel dan Sibolga.³ Beliau berasal dari keluarga Fansuri, yang telah turun temurun berdiam di Fansur.⁴ Fansuri adalah nama yang diberikan pelaut zaman dahulu kala. Sedangkan pendapat lain, sebagaimana dikatakan oleh Sayed Muhammad Naguib al-Attas bahwa Hamzah Fansuri dilahirkan di Syahr Nawi, yaitu Ayuthia, Ibukota Siam yang didirikan pada tahun 1350 M. Pendapat Sayed Muhammad al-Attas ini mengambil kesimpulan atas dua dua lirik syair Hamzah Fansuri yang berbunyi:

"Hamzah nur asalnya Fansuri

*Mendapat wujud di tanah Syahr Nawi"*⁵

Terdapat beberapa kata kunci yang dapat memberikan petunjuk tempat kelahirannya, yaitu "wujud" dan "Syahr Nawi". Al-Attas merujuk kepada "wujud" sebagai keberadaan (lahir) Hamzah Fansuri. Ide ini membawanya kepada keyakinan bahwa meskipun orang tuanya berasal dari Barus, Hamzah lahir di Syahr Nawi, sebuah nama tua dari kota Ayuthia.⁶

Pendidikan awal Hamzah Fansuri dikampung halamannya dan ditempat lainnya di Aceh, selanjutnya meneruskannya ke India, Persia dan Arab. Semasa hidup beliau sering melakukan perjalanan demi mendapatkan ma'rifat dari Allah Swt. dari satu tempat ke tempat yang lain, diantaranya ke Kudus, Banten, Johor, Siam, India, Persia, Irak, Makkah dan Madinah.⁷

Bersama-sama dengan Syekh Syamsuddin as-Sumatrani, Hamzah Fansuri adalah tokoh *Wujudiyah* (penganut paham *Wahdatul Wujud*). Beliau dianggap sebagai guru Syamsuddin as-Sumatrani.⁸ Walaupun pandangan lain meragukan kefalidan atas statmen yang mengatakan Syamsuddin al-Sumatrani adalah murid dari Hamzah al-Fansuri, sebaimana yang dikatakan oleh Azra.⁹

Hamzah Fansuri tidak dapat dipungkiri sebagai seorang ahli tasawuf, *zahid* dan mistik yang mencari penyatuan dengan al-*khaliq* dan menemukannya di jalan kasih Allah atau *Isyk*. Bertujuan mengenal inti sari ajaran tasawuf, ia lama mengembara, misalnya ke Baghdad, kota yang menjadi pusat tarekat *Qadariyah*,

³Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*, Jilid II, Jakarta: Liberty, 1983, h. 43.

⁴Zulkarnainyani, *Syair Burung Pingai Karya Hamzah Fansuri*, artikel, dimuat dalam <http://zulkarnainyani.wordpress.com/2009/05/19/syair-burung-pingai-karya-hamzah-fansuri-kaji-analisis-tematik/>, diakses hari Selasa, 26 november 2015, jam 15.00 Wib.

⁵Abdul Hadi WM, *Syekh Hamzah Fansuri*,, h. 43.

⁶Amirul Hadi, *Hamzah Fansuri; Beberapa Catatan Awal*, dalam Jurnal Ar-Raniry No. 73; Aceh:1998, h. 3.

⁷Zulkarnainyani, *Syair Burung Pingai Karya Hamzah Fansuri*....

⁸Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri; Risalah Tasawuf*..., h. 13.

⁹ Azumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, cet-3 Jakarta: Kencana, 2007, h. 199-200

kemudian juga ke kota suci Mekkah dan Madinah, serta Kudus di Jawa.¹⁰ Pernyataan ini tersirat dalam syair berikut:

*“Asalnya manikan tiada kan layu
Dengan ilmu dunia dimanakan payu”¹¹*

Syekh Hamzah Fansuri menggunakan kata *payu* (bahasa Jawa) tampak sekali bahwa Syekh menguasai bahasa Jawa. Syair ini menepis keragu-raguan bahwa kunjungan Syekh ke Kudus bukan sekedar bermakna simbolis.

METODE

Metode penelitian dalam penulisan artikel ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang dari buku-buku yang dijadikan sumber data. Dalam penulisan ini bersifat analisis deskriptif, yang dimana didalamnya penulis menguraikan materi secara teratur, dengan memberikan penjelasan agar memudahkan para pembaca untuk memahaminya.

PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Masyarakat Aceh

Pada zaman Sultan Alauddin Riayat Syah dan Sultan Iskandar Muda, yaitu ketika Hamzah Fansuri menulis karya-karyanya, tasawuf sedang menjadi semacam kegemaran atau bahkan gaya hidup masyarakat. Hamzah Fansuri yang berpendidikan tinggi dan telah mendapat pencerahan jiwa, disana-sini melihat akibat-akibat tersebarnya gaya hidup yang agak dangkal itu. Dalam salah satu syairnya, dia mengatakan bahwa Tuhan lebih dekat pada hamba-Nya dari pada *Hablil Warid* atau urat nadi leher, menyindir anak-anak muda dan orang-orang tua yang tiba-tiba menjadi sufi dan seia-sekata maju ke hutan belantara mencari Tuhan. Hamzah Fansuri merasa gusar bukan saja karena setiap orang mengaku dirinya berhak memasuki rahasia tasawuf yang sejati. Ia terlebih-lebih mengecam orang-orang yang masih menempuh ajaran yoga dalam usaha mereka untuk mengenal *al-Haq* dan orang-orang kolot yang menduduki jabatan berpengaruh di istana Sultan dan memandang sufi sebagai murtad.

Hamzah Fansuri telah berhasil mengukir sejarah pribadinya dalam khazanah pembaharuan keislaman di dunia Islam. Karya-karyanya telah berhasil membuka dan memperluas wawasan berpikir umat Islam terhadap berbagai disiplin ilmu yang dikuasainya. Hamzah Fansuri telah berusaha mengungkapkan semua ajaran melalui karya sastra dan mistis Islami dengan kedalaman isi dan pesan yang gagal sangat mengagumkan. Kepeloporan Hamzah Fansuri di bidang sastra ini diakui oleh pakar Belanda yang bernama Valentijn yang pernah datang ke Aceh, dimana ia menyatakan bahwa Hamzah Fansuri telah berhasil dengan sukses menggambarkan kebesaran Aceh masa lampau melalui syair-syairnya.

¹⁰Zulkarnainyani, *Syair Burung Pingai Karya Hamzah Fansuri.....*

¹¹Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri; Risalah Tasawuf...*, h. 35.

Hamzah Fansuri dipengaruhi oleh pemikiran *mistiko-falsafi* yang demikian tinggi, maka ajarannya tidak hanya berarti pada *maqam ma'rifah* sebagaimana kaum mistik-sunni, akan tetapi melampauinya ke tingkat paling puncak yaitu merasakan kebersatuan diri dengan Tuhan yang disebut *ittihad*.¹²

Aspek lain dari Hamzah Fansuri ialah kepedulian sosialnya, khususnya yang berkaitan dengan perbedaan strata sosial antara para budak dan tuan mereka. Sebagai seorang sufi, Hamzah Fansuri mengutuk fenomena ini sebagai tercermin sebagai berikut:

*"Aho segala kamu anak 'alim
Jangan bersubhat dengan yang zalim
Karena Rasul Allah sempurna hakim
Melarang kita sekalian khadim"*

Kepedulian Hamzah terhadap kelas sosial dapat dipahami sebagai akibat dari sebuah kenyataan dimana perbudakan merupakan hal yang lazim dikalangan masyarakat Islam saat itu. Di Aceh, sebagaimana yang dilaporkan oleh Bealeu, "penguasa menggunakan mereka untuk memotong kayu, menggali batu, membuat senjata mortir dan benteng".¹³

Kehadiran Syekh Hamzah Fansuri tidak hanya sebagai seorang ulama tasawuf, cendekiawan dan sastrawan terkemuka tetapi juga telah berpartisipasi sebagai pembaharu didalam bidang kerohanian, keilmuan, filsafat dan bahasa. Kritik-kritik Syekh Hamzah Fansuri terhadap perilaku politik para penguasa dan perilaku moral orang kaya yang sangat tajam, menunjukkan bahwa Syekh Hamzah Fansuri adalah seorang intelektual yang berani di masanya. Kritik-kritik Syekh juga ditujukan kepada ahli-ahli tarekat yang mengamalkan praktek yoga yang sesat dan jauh dari amalan syari'at.¹⁴

Melihat latar belakang Hamzah Fansuri tersebut, selain beliau ahli dalam bidang tasawuf, beliau pula dipercaya oleh sang raja untuk menjadi pemuka agama di daerah tersebut. Lebih jauh, dengan menduduki posisi tersebut Hamzah Fansuri mendapatkan otoritas terkait keagamaan yang berkembang di daerah tersebut.

Karya-karya Hamzah Fansuri

Macam-macam Karya Hamzah al-Fansuri

Hamzah al-Fansuri adalah ulama produktif dengan menuliskan pemahaman-pemahaman keagamaannya melalui syair-syair melayu. Namun, diantara karya-karyanya tersebut yang dapat dilihat sampai hari ini ada tiga, yaitu *Syarab al-'Asyiqin* (Minuman Orang Berahi), *Asrar al-'Arifin* (Rahasia Ahli Makrifat), *Ruba'i Hamzah al-Fansuri*, dan *al-Muntahi*. Sedangkan, karya lainnya ada *Syair Perahu*, *Syair Burung Pingai*, *Syair Dagang*, dan *Syair Jawi*.¹⁵

¹²Sri Sultan, *Dinamika Islamisasi di Kesultanan Aceh Abad XVII*, Jurnal Ar-Raniry No. 73, 1998, h. 16-17.

¹³Sri Sultan, *Dinamika Islamisasi di Kesultanan Aceh Abad XVII*,..., h. 7-8.

¹⁴Sri Sultan, *Dinamika Islamisasi di Kesultanan Aceh Abad XVII*,...

¹⁵Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, Jakarta:Kencana, 2006, h. 73-77

Dari karya-karya tersebut dua diantaranya secara umum membahas sebagaimana berikut, yaitu *Syarab al-'Asyiqin* yang didalamnya menjelaskan tentang panduan risalah bagi para pemula dalam memahami ilmu suluk. Didalamnya terbagi dalam 7 bab/pembahasan, bahkan termuat/tercantum hadist qudsi. Selanjutnya ada *al-Muntahi*, yang intinya membahas tentang kejadian atau penciptaan alam semesta sebagai manifestasi Tuhan dan kemahakuasaan-Nya. Tentang bagaimana Tuhan memanifestasikan Diri-Nya dan bagaimana alam semesta dipandang dari sudut pandang pemikiran ahli-ahli makrifat, serta mengenai sebab pertama (*causa prima*) segala kejadian. Selanjutnya, tentang bagaimana seseorang dapat kembali lagi ke asalnya, yaitu kepada keadaan *kanz makhfi*.¹⁶

Karya yang berhubungan dengan Hadis

Kitab *Syarab al-'Asyiqin* oleh Al-Attas (1970) dianggap sebagai karya pertama dan sebagai risalah keilmuan pertama yang ditulis dalam bahasa Melayu baru.¹⁷ Syair-syair beliau tidak kurang dari 32 ikatan atau untaian. Syair-syair tersebut dianggap sebagai “syair Melayu” pertama yang ditulis dalam bahasa Melayu, sebagaimana sajak empat baris tersebut menggunakan pola bunyi akhir a-a-a-a pada setiap barisnya. Syamsudin al-Sumatrani (w. 1630 M) menyebut sajak-sajak tersebut sebagai *ruba'i*, yaitu sajak empat baris dengan dua *misra'*.¹⁸

Pada pembacaan pertama terhadap sajak-sajaknya, akan segera terlihat beberapa ciri yang menonjol, yang di antaranya kemudian menjadi semacam konvensi sastra atau puisi Melayu klasik. *Pertama*, pemakaian penanda kepengarangan seperti *faqir*, *anak dagang*, *anak jamu*, *'asyiq* dan lain-lain, yang kesemuanya ditransformasikan dari gagasan sufi tentang peringkat rohani (*maqam*) tertinggi di jalan kerohanian atau ilmu suluk.

Kedua, banyak petikan ayat al-Qur'an, Hadis, pepatah dan kata-kata Arab, yang beberapa di antaranya telah lama dijadikan metafor, istilah dan citraan konseptual penulis-penulis sufi Arab Persia seperti Bayazid al-Bisthami, Mansur al-Hallaj, Junaid al-Baghdadi, Imam al-Ghazali, Ibn 'Arabi, Fariduddin al-'Aththar, Jalaluddin al-Rumi, Fakhrudin 'Iraqi dan lain-lain. Tidak kurang 1200 kata-kata Arab dijumpai dalam 32 ikat-ikatan syair Hamzah Fansuri.¹⁹ Ini menunjukkan derasnya proses Islamisasi yang untuk pertama kalinya melanda bahasa, kebudayaan dan sastra Melayu pada abad ke-16 M. Maka pantaslah negeri Aceh menyandang sebutan Serambi Mekah. Di antara istilah dan ungkapan dari al-Qur'an dan Hadis yang dijadikan metafor pinjaman, citraan konseptual dan pusat renungan sufi ialah *al-bayt al-ma'mur* (Q.S. 52:4) untuk menyebut Ka'bah dan kalbu; *qaba qawsayn awadna* (Q.S. 53:9) = jarak lingkaran dua busur, menggambarkan dekatnya Tuhan dengan manusia; *ayna-ma tuwallu fa-tsamma wajh Allah* (Q.S. 2:115) = kemana pun kau memandang

¹⁶ Mastuki HS/ Moch. Khoiron dalam Intelektualisme Pesantren, potret tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren, Mastuki HS & M. Ishom El-Saha (Ed), Seri Pertama, Jakarta: Diva Pustaka, 2003 h. 47-51

¹⁷ Abdul Hadi W.M., *Jejak Sang Sufi...*, h. 1

¹⁸ Abdul Hadi W.M., *Jejak Sang Sufi...*,

¹⁹ Abdul Hadi W.M., *Tasawuf Yang Tertindas: Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri*. Jakarta: Paramadina, 2001, h. 219-227.

akan tampak wajah Allah; *kuntu kanzan*, dari Hadis Qudsi “*Kuntu kanzan mahfiiyyan...*”= Aku perbendaharaan tersembunyi, merujuk pada alam ketuhanan (*'alam al-lahut*) ketika Tuhan hendak melahirkan ciptaan-Nya.²⁰

Ketiga, dalam setiap bait terakhir ikat-ikatan syairnya sang sufi selalu mencantumkan nama diri dan *takhallus*-nya, yaitu nama julukannya yang biasanya didasarkan pada nama tempat kelahiran penyair atau kota di mana dia dibesarkan.²¹ Di situ penyair juga mengungkapkan tingkat dan bentuk pengalaman kerohanian yang diperolehnya di jalan tasawuf. Pada saat yang sama semua yang diungkapkan penyair dalam sajaknya merupakan pengalaman pribadinya. Di sini penyair benar-benar menekankan pentingnya individualitas dalam penciptaan puisi.²²

Keempat, sudah tentu kita jumpai pula tamsil dan citraan-citraan simbolik atau konseptual yang biasa digunakan penyair-penyair sufi Arab dan Persia dalam melukiskan pengalaman dan gagasan kesufian mereka berkenaan dengan cinta, kemabukan mistikal, *fana'*, makrifat, tatanan wujud dan lain-lain. Misalnya tamsil seperti anggur atau arak kemabukan mistik dan gelas anggur; burung (roh), ikan yang menyatu dengan lautan, yang merujuk pada persatuan mistik kekasih, yang lebih sering disebut *Mahbub*; lautan dan ombak, kapal atau markab, yang berlayar ke Bandar Tauhid; bukit rantang atau puncak gunung tempat seorang *'asyiq* bertemu dengan Kekasihnya; perjalanan malam menggunakan obor dan suluh (Muhammad), Kakbah, dan lain sebagainya. Tamsil-tamsil bercorak Arab-Persia ini ditransformasikan ke dalam lingkungan budaya dan alam kehidupan Melayu. Anggur diubah menjadi arak dan serbat, gelas anggur diubah menjadi takir (tempat makan dari daun pisang).

Selain itu terdapat cukup banyak tamsil yang diambil dari alam kehidupan dan budaya Melayu, seperti kayu, kapur barus, perahu dengan perlengkapannya. Tamsil atau citra simbolik ini dijadikan sarana untuk menggambarkan pengalaman kesufian penyair di sekitar *maqam* (peringkat rohani) dan *ahwal* (keadaan rohani) yang dicapai seorang penempuh jalan kerohanian (*suluk*). Semua itu menunjukkan luasnya pengetahuan penyair atas sastra Arab dan Persia, serta keakraban penyair dengan budaya masyarakatnya.

Kelima, karena paduan yang seimbang antara diksi (pilihan kata), rima dan unsur-unsur puitik lainnya, syair-syair Hamzah Fansuri menciptakan suasana ekstase (*wajd*) dalam pembacaannya, tidak kurang seperti suasana yang tercipta pada saat para sufi melakukan wirid, zikir dan *sama'*, yaitu konser musik kerohanian yang disertai dengan zikir, nyanyian dan pembacaan sajak. Ciri lain dapat ditambahkan. Sebagaimana puisi penyair sufi pada umumnya, syair-syair Hamzah Fansuri memadukan metafisika, logika dan estetika secara seimbang.²³ Ini menunjukkan bahwa pengetahuan intuitif, rasional dan empiris sama-sama penting perannya dalam penciptaan puisi. Peringkat makna, yang merupakan dimensi batin sajak,

²⁰Abdul Hadi W.M., *Tasawuf Yang Tertindas: Kajian Hermeneutik terhadap...*, h. 219-227.

²¹Abdul Hadi W.M., *Tasawuf Yang Tertindas: Kajian Hermeneutik terhadap...*

²²Abdul hadi W.M., *Tasawuf Yang Tertindas: Kajian Hermeneutik terhadap...*, h. 136-146.

²³Abdul hadi W.M., *Tasawuf Yang Tertindas: Kajian Hermeneutik terhadap...*

berkaitan dengan metafisika dan etika sufi. Dalam peringkat makna inilah pesan moral dan kerohanian syair diletakkan.

Peringkat *surah* (bentuk luar), yang merupakan dimensi lahirnya, mengacu pada estetika sufi. Dalam estetikanya penyair sufi memandang bahwa citraan yang diambil dari alam indrawi dapat dijadikan sebagai sarana transendensi, yaitu tangga naik menuju alam kerohanian (pengalaman religius sufistik).

Nuansa Hadis

Hamzah Fansuri terkenal sebagai seolarang tasawuf, melalui syair-syairnya. Namun, tidak dapat dipungkiri didalam syair-syair tersebut terdapat nuansa hadis atau penggunaan hadis. Artinya, nuansa hadis yang dibawa atau yang disampaikan tersebut dijadikan suatu penguat dalam penyampaian suatu ajaran tasawufnya.

Melihat kondisi sosial pada waktu itu juga - sebagaimana dijelaskan diatas - masyarakat masih belum mengenal Islam secara dalam, sehingga penyampaian-penyampaian ajaran Islam lebih cocok menggunakan suatu metode yang sederhana yakni yang dipahami masyarakat tersebut dan dipilhlah menggunakan syair. Disudut pandang lain pula, perkembangan tasawuf dimasa tersebut sedang mengalami perkembangan secara pesat.

KESIMPULAN

Dari uraian yang telah dipaparkan tentang riwayat hidup serta karya-karya Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani, dapat disimpulkan bahwa:

1. Hamzah Fansuri adalah penyair Melayu klasik, cendekiawan, ulama tasawuf, sastrawan dan budayawan terkemuka, yang diperkirakan hidup antara pertengahan abada ke-16 sampai awal abada ke-17 Masehi, yang sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan puisi Melayu dan besar pula jasanya bagi pertumbuhan bahasa serta kebudayaan Melayu. Hamzah Fansuri juga seorang perintis dan pelopor. Sumbangannya sangat besar bagi perkembangan kebudayaan Islam, khususnya di bidang kerohanian, keilmuan, filsafat, bahasa dan sastra. Di dalam hampir semua bidang ini, Syekh juga seorang pelopor dan pembaharu. Kritik-kritiknya yang tajam terhadap perilaku politik dan moral raja-raja, para bangsawan dan orang-orang kaya menempatkannya sebagai seorang intelektual yang berani pada zamannya. Hamzah Fansuri telah berhasil mengukir sejarah pribadinya dalam khazanah pembaharuan keislaman di dunia Islam. Karya-karya telah berhasil membuka dan memperluas wawasan berpikir umat Islam terhadap berbagai disiplin ilmu yang dikuasainya. Hamzah Fansuri telah berusaha mengungkapkan semua ajaran melalui karya sastra dan mistis Islam dengan kedalaman isi dan pesan yang sangat mengngagumkan.
2. Risalah tasawuf Syekh al-Fansuri yang dijumpai ada tiga, yaitu *Syarab al-'Asyiqin* (Minuman Orang Berahi), *Asrar al-'Arifin* (Rahasia Ahli Makrifat) dan *al-Muntahi*. Kitabnya *Syarab al-'Asyiqin* dianggap sebagai karyanya yang pertama. Di samping itu ia dianggap pula sebagai risalah keilmuan pertama yang ditulis dalam bahasa Melayu baru. Versinya yang lain diberi judul *Zinat al-Muwahhidin* (Perhiasan Ahli Tauhid). Syair-syair tasawufnya yang dijumpai tidak kurang dari 32 ikatan atau

untaian. Syair-syairnya dianggap sebagai “syair Melayu” pertama yang ditulis dalam bahasa Melayu, yaitu sajak empat baris dengan pola bunyi akhir a-a-a-a pada setiap barisnya. Syair Burung Unggas (*Thair al-'Uryan*) merupakan salah satu karya terbaik (*masterpiece*) Hamzah Fansuri dalam bidang puisi, yang menggunakan tamsil burung untuk menggambarkan pengorbanan jiwa atau ruh di dalam mencari kesempurnaan dirinya. Syairnya ini juga menggambarkan jiwa damai (*mutmainnah*) yang telah kembali ke asal dirinya yaitu di dalam hakikat diri yang sejati.

3. Ajaran yang disampaikan yakni tafawuf, dengan menggunakan metode syair. Sedangkan unsur hadisnya dijadikan suatu penguat dalam menyampaikan pesan, seperti penggunaan hadis qudsi skemana pun kau memandang akan tampak wajah Allah; *kuntu kanzan*, dari Hadis Qudsi “*Kuntu kanzan makhfiyyan...*” = Aku perbendaharaan tersembunyi, merujuk pada alam ketuhanan (*'alam al-lahut*) ketika Tuhan hendak melahirkan ciptaan-Nya.
4. Hadis belum dijadikan suatu kajian khusus atau dibukukan secara terpisah, namun dijadikan sebagai landasan-landasan dalam menguatkan suatu pendapat. Posisinya dipandang penting, namun lagi-lagi belum mendapatkan porsi lebih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi W.M., *Tasawuf Yang Tertindas: Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- _____, *Jejak Sang Sufi: Hamzah Fansuri dan Syair-syair Sufinya*, Makalah untuk seri Kuliah Umum “Islam dan Mistisisme Nusantara” di Teater Salihara, 21 Juli 2012.
- _____, *Hamzah Fansuri; Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya*, Bandung; Mizan, 1995.
- _____, *Syekh Hamzah Fansuri*, artikel dalam majalah “Ulumul Qur’an”,
- _____, *Hamzah Fansuri; Beberapa Catatan Awal*, dalam Jurnal Ar-Raniry No. 73; Aceh:1998,
- Azumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, cet-3 Jakarta: Kencana, 2007.
- Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusastran Melayu Klasik*, Jilid II, Jakarta: Liberty, 1983, h. 43.
- Mastuki HS & M. Ishom El-Saha (Ed), *Intelektualisme Pesantren, potret tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*, Seri Pertama, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, Jakarta:Kencana, 2006,
- Sri Sultan, *Dinamika Islamisasi di Kesultanan Aceh Abad XVII*, Jurnal Ar-Raniry No. 73, 1998,
- Zulkarnainyani, *Syair Burung Pingai Karya Hamzah Fansuri*, artikel, dimuat dalam <http://zulkarnainyani.wordpress.com/2009/05/19/syair-burung-pingai-karya-hamzah-fansuri-kaji-an-analisis-tematik/>, diakses hari Selasa, 26 november 2015, jam 15.00 Wib.